

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Seiring pertambahan jumlah penduduk dalam negeri dan peningkatan daya beli masyarakat, dipastikan penjualan daging sapi dalam negeri juga ikut meningkat. Meningkatnya permintaan daging di Indonesia mencapai rata-rata 11,07% per tahun. Namun, peningkatan tersebut tidak diimbangi dengan produksi daging sapi di Indonesia yang masih rendah bila ditinjau dari berbagai keterbatasan, yaitu ketersediaan pakan terutama pada musim kemarau, manajemen budidaya ternak sapi potong yang masih tradisional, kelembagaan peternak yang belum berfungsi secara optimal, dan terjadinya pergeseran fungsi lahan garapan sebagai sumber pakan ternak ruminansia (Wiyatna *et al.*, 2012).

Kerugian akibat infeksi parasit khususnya cacing pada ternak di Indonesia sangat besar. Hal ini akibat cacing parasit menyerap zat-zat makanan, menghisap darah/ cairan tubuh, atau makan jaringan tubuh ternak. Cacing parasit juga menyebabkan kerusakan pada sel-sel epitel usus sehingga dapat menurunkan kemampuan usus dalam proses pencernaan dan penyerapan zat-zat makanan serta produksi enzim-enzim yang berperan dalam proses pencernaan. Selain itu berkumpulnya parasit dalam jumlah besar di usus atau lambung ternak dapat menyebabkan penyumbatan atau obstruksi sehingga proses pencernaan makanan terganggu (Zalizar, 2017). Pada peternakan sapi potong, penyakit cacing hati (Fasciolosis) sering dijumpai (Munadi, 2011). Menurut WHO (2011) dalam Hambal (2013) fasciolosis juga menjadi zoonosis penting di berbagai negara di dunia. Penyakit ini tidak lagi terbatas pada daerah geografi spesifik, namun sudah menyebar ke seluruh dunia. Penularan fasciolosis awalnya dipercaya akibat bekerja di peternakan yang terinfeksi. Namun fakta lain menyebutkan bahwa penularan hanya dapat terjadi bila manusia mengalami kontaminasi *metaserkaria*. Tingkat prevalensi cacing hati pada sapi yang disembelih di RPH eks-karesidenan Banyumas rata-rata 47 persen (Munadi, 2011), prevalensi fasciolosis pada sapi potong di Kabupaten Matulesi Kabupaten Baru sebesar 5% (Fitriani, 2015),

Kabupaten Magelang adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah dengan luas 108.573 ha atau sekitar 3,34 persen dari luas Provinsi Jawa Tengah. Secara administratif, Kabupaten Magelang mempunyai 21 Kecamatan dan terdiri dari 367 desa dan 5 kelurahan. Salah satu kecamatan di Kabupaten Magelang yang mewakili daerah dataran rendah adalah Kecamatan Ngluwar dengan ketinggian dari permukaan laut adalah 202 mdpl, sedangkan Kecamatan Ngablak adalah 1.378 mdpl. Kabupaten Magelang mempunyai curah hujan yang tinggi dan memiliki sumber air yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pertanian, rumah tangga, dan industri serta kebutuhan lainnya. Kinerja pembangunan urusan pertanian Kabupaten Magelang ditunjukkan dengan 21 indikator kinerja, indikator yang berhubungan dengan peternakan diantaranya adalah kontribusi sub sektor peternakan terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) sektor pertanian dengan target RKPD (Rencana Kerja Pembangunan Daerah) Tahun 2016 adalah 12.41%, terealisasi tahun 2016 sebesar 19.45%; serta produksi hewan ternak sapi potong dengan target RKPD tahun 2016 adalah 1.754.764 kg, sedangkan realisasi tahun 2016 adalah 1.767.047 kg (Anonimus, 2017). Populasi ternak sapi potong di Kecamatan Ngluwar adalah 1.182 ekor, sedangkan populasi ternak sapi potong di kecamatan Ngablak adalah 8.318 ekor (Anonimus, 2018).

Informasi mengenai kejadian penyakit hati pada sapi potong di daerah dataran rendah dan dataran tinggi di Kabupaten Magelang perlu diketahui guna mengendalikan kejadian penyakit cacingan khususnya fasciolosis pada sapi. Karena dengan menurunnya kejadian infestasi penyakit hati pada sapi, maka akan meningkatkan produksi daging guna memnuhi kebutuhan masyarakat.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar *et al.* (2012) menunjukkan bahwa pada ternak sapi di dataran tinggi Kecamatan Pintu Rime Gayo, sebanyak 33 ekor (22%) dan dataran rendah sebanyak 100 ekor (66,6%) positif terhadap infestasi cacing. Sehingga dapat disimpulkan dataran tinggi memiliki prevalensi yang lebih rendah dibandingkan sapi yang hidup pada dataran rendah. Hal tersebut sebabkan tingginya kelembaban udara pada dataran tinggi yang berpotensi tinggi bertumbuhnya larva cacing. Menurut penelitian Zulfikar *et al.* (2017), tingkat intensitas dan infestasi cacing pada Kabupaten Bener Meriah

adalah 42,86%, sedangkan kabupaten Pidie Jaya adalah 11,1%. Dalam hal ini, Kabupaten Bener Meriah adalah daerah dengan dataran tinggi, sedangkan Kabupaten Pidie Jaya sebagai daerah dengan dataran rendah. Dapat disimpulkan bahwa penyakit cacing hati pada dataran rendah lebih tinggi dari pada dataran tinggi. Maka dari itu, peneliti ingin memastikan apakah dataran rendah di Kabupaten Magelang memiliki tingkat kejadian penyakit cacing hati lebih tinggi daripada dataran tinggi di Kabupaten Magelang.

### **Tujuan penelitian**

Untuk mengetahui tingkat kejadian penyakit cacing hati pada sapi potong di daerah dataran rendah dan dataran tinggi Kabupaten Magelang.

### **Manfaat penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi mengenai kejadian cacing hati pada sapi potong di daerah dataran rendah dan dataran tinggi Kabupaten Magelang.